BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam Pembentukan Pemahaman Fikih Ibadah Santri di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat Bekasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pengajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam Membentuk Pemahaman Fikih Ibadah Santri

Pelaksanaan pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* di Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat telah berjalan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu tujuan pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, metode pembelajaran, materi, evaluasi, dan dampak pembelajaran.

Tujuan utama pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* adalah memberikan pemahaman dasar kepada santri mengenai fikih ibadah sesuai dengan mazhab Syafi'i serta membentuk kemampuan santri dalam melaksanakan ibadah berdasarkan ilmu yang benar. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun materi secara bertahap mulai dari pembahasan *thaharah*, salat, dan materi fikih lainnya sesuai dengan tingkat kemampuan santri

Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan melalui metode khas pesantren seperti bandongan, sorogan, penerjemahan kitab, pemberian makna (*loghat*), serta dikombinasikan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik ibadah. Materi yang diajarkan meliputi pembahasan bersuci, wudu, tayamum, mandi wajib, salat, puasa, dan zakat. Evaluasi dilakukan melalui ujian tulis, ujian lisan, hafalan, serta pengamatan terhadap praktik ibadah santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* memberikan dampak positif terhadap pemahaman fikih ibadah santri. Santri tidak hanya memahami teori hukum fikih, tetapi juga mampu menerapkan tata cara ibadah seperti bersuci dan salat sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

2. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam Membentuk Pemahaman Fikih Ibadah Santri

Pelaksanaan pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* di Pondok Pesantren Al-Maghfirah masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, adanya perbedaan kemampuan dasar santri dalam membaca kitab kuning. Sebagian santri telah memiliki kemampuan membaca kitab tanpa harakat, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif dari ustadz.

Kedua, sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah fikih yang terdapat dalam kitab. Kondisi tersebut menyebabkan ustadz perlu memberikan penjelasan secara berulang menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam penyampaian seluruh materi kitab sekaligus pelaksanaan praktik ibadah. Keempat, adanya perbedaan motivasi belajar santri menyebabkan tingkat keterlibatan dalam pembelajaran tidak sama.

Selain itu, ustadz juga mengalami tantangan dalam mengukur tingkat pemahaman santri karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan menghafal, tetapi juga dari kemampuan memahami dan mengamalkan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari.

3. Elemen yang mendukung keberhasilan pengajaran kitab Safinatun Najah dalam membentuk pemahaman fikih ibadah santri

Keberhasilan pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* didukung oleh beberapa elemen penting. Pertama, kompetensi ustadz dalam menguasai materi kitab serta kemampuan menyampaikan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami santri. Kedua, lingkungan pesantren yang religius melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan mengaji, dan pembinaan akhlak yang membantu santri menerapkan ilmu fikih secara langsung.

Ketiga, motivasi dan kesungguhan belajar santri menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi kitab. Keempat, dukungan pimpinan pondok melalui kebijakan, penyediaan jadwal pembelajaran, pengawasan, serta evaluasi program pembelajaran kitab kuning. Kelima, pembiasaan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari menjadi penguat pemahaman santri karena ilmu fikih yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara kompetensi ustadz, kesungguhan santri, sistem pendidikan pesantren, dan lingkungan religius yang mendukung proses pembentukan pemahaman fikih ibadah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Maghfirah Cikarang Barat

   Pihak pondok pesantren diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan program pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* sebagai salah satu program utama dalam pembinaan fikih ibadah santri. Selain itu, pondok dapat mempertimbangkan penambahan waktu pembelajaran atau program pendampingan khusus bagi santri yang masih mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning.

2. Bagi Ustadz Pengampu Kitab *Safinatun Najah*

   Ustadz diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyesuaikan dengan kemampuan santri yang beragam. Penggunaan metode praktik, diskusi, dan pendampingan individual dapat lebih ditingkatkan agar seluruh santri mampu memahami materi fikih secara maksimal.

3. Bagi Santri

   Santri diharapkan meningkatkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran Kitab *Safinatun Najah*, tidak hanya ketika kegiatan mengaji berlangsung, tetapi juga melalui kegiatan belajar mandiri, mengulang materi, dan aktif bertanya kepada ustadz ketika mengalami kesulitan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada aspek implementasi pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam pembentukan pemahaman fikih ibadah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan kajian yang lebih luas, seperti pengaruh pembelajaran kitab kuning terhadap karakter religius santri, metode pembelajaran kitab klasik, atau perbandingan pembelajaran kitab fikih di beberapa pondok pesantren.